

EKUILIBRASI PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM PRESTASI BELAJAR SISWA PROGRAM ILMU-ILMU KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIAH NEGERI 4 JOMBANG

Habibatul Mukaromah

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
bibah.mukaromah@gmail.com

Jasminto

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
jasminto2010@gmail.com

Syamsuddin

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
syamsuddin@gmail.com

Abstract: *Education can not be separated from cognitive development that can grow and develop the potential in a child. In accordance with Jean Piaget's cognitive theory that in adolescence occurs at the fourth stage, namely formal operations. This study aims to determine the equilibration of cognitive development in adolescence that affects learning achievement. Through guidance, teachers can provide appropriate services to overcome problems in learning in accordance with the level of cognitive development. The methodology in this study uses a qualitative research approach and type of case study studies by collecting data from observations, interviews and documentation. In analyzing the data using Miles Huberman data analysis. The results show that in equilibration cognitive development in adolescence is a balance in the ability to think at the formal operational stage which is characterized by the ability to think abstractly and logically in solving a problem through the process of adaptation, assimilation and accommodation so that optimal performance appears.*

Keywords: *Cognitive Development, Learning Achievement, Jean Piaget*

Abstrak: Pendidikan tidak lepas dari perkembangan kognitif yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi pada diri seorang anak. Sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget bahwa pada masa remaja terjadi pada tahap keempat yaitu operasional formal. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui *ekuilibrasi* perkembangan kognitif pada masa remaja yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Melalui bimbingan, guru dapat memberikan layanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Metodologi pada kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis kajian studi kasus dengan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis datanya menggunakan analisis data Miles Huberman. Hasil

menunjukkan bahwa dalam *ekuilibrase* perkembangan kognitif pada masa remaja adalah keseimbangan dalam kemampuan berpikir pada tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan logis dalam memecahkan suatu permasalahan melalui proses adaptasi, *asimilasi* dan *akomodasi* sehingga nampak prestasi yang optimal.

Kata Kunci: *Perkembangan Kognitif, Prestasi Belajar, Jean Piaget*

PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan sebagai proses untuk mewujudkan cita-cita negara yang menghasilkan generasi bermutu yakni berguna bagi ras, bangsa dan negara dengan mengembangkan potensi-potensi yang mempengaruhi prestasi belajarnya.

Didalam undang-undang menjelaskan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi pada siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha kuasa, berbudi pekerti baik, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Perkembangan kognitif masa remaja terjadi pada tahap keempat dalam teori Jean Piaget yaitu tahap operasional formal. Dalam tahap ini, siswa secara psikologis dapat menggunakan daya berfikirnya dalam menyusun pengetahuan yang telah diperoleh. Seperti, adanya berpikir, mengingat, mengetahui, mengukur, meneliti, mengkaji, meniru, menilai atau menyimpulkan dan mampu memecahkan suatu masalah dengan cara berfikirnya masing-masing.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki banyak potensi, mampu belajar dan mampu memahami dari proses pengetahuan. Perkembangan kognitif dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh karena berkaitan pada kemampuan seseorang dalam menggali,

¹ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktek Pendidikan*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan-UNESA, 2012), hlm. 85.

menyerap dan menggunakan informasi sebagian dari proses adanya pembelajaran.²

Banyaknya permasalahan dalam belajar, baik dalam maupun luar diri peserta didik. Pencapaian prestasi belajar pada perkembangan kognitifnya tidak terlepas dari pengaruh guru dalam membimbing dalam memberikan ilmu pengetahuan, selain itu tugas seorang guru harus bisa mengembangkan kognitif siswa supaya mencapai prestasi belajar yang ideal dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Menurut Piaget, periode operasional formal terjadi pada usia 11 tahun sampai dewasa, mampu melakukan tanggapan pemikiran dengan menggunakan hal yang abstrak, idealis dan logika tanpa berhadapan dengan peristiwa secara langsung dan menggunakan benda-benda yang nyata sudah tidak diperlukan lagi.³

.METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti menjelaskan fenomena secara mendalam dan alami sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan tanpa memanipulasi data.⁴ Pada pendekatan kualitatif kajian ini, menggambarkan tentang ekuilibrasi perkembangan kognitif dalam prestasi belajar siswa program ilmu-ilmu keagamaan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, dimana mempelajari tentang individu, kelompok atau lembaga yang dirasa memiliki suatu kasus tertentu.⁵ Dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

² Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget", *Dialektika PGSD*, (vol.5 no. 1 Maret, 2016), hlm. 3.

³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 47.

⁴ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

⁵ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma*, hlm. 50.

Data diperoleh dari fakta-fakta yang tersusun secara terstruktur pada suatu kejadian yang diteliti. Sumber data dalam kajian merupakan subjek data yang diperoleh berasal dari mana.⁶ Pada kajian ini terbagi menjadi 2 sumber data, yang pertama yaitu sumber data primer yakni data dari sumber pertama, waka kurikulum, guru dan siswa pada program Ilmu-Ilmu Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Yang kedua yaitu sumber data sekunder yakni data penunjang dari sumber pertama, data yang didapatkan melalui buku, jurnal maupun dokumen yang berkaitan dengan kajian.

Untuk mendapatkan data yang sah pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles Huberman yang terdiri dari reduksi data yakni merangkum suatu hal yang bersifat inti dari data informasi, *display* data yakni penyajian data dengan uraian singkat dan *concluding drawing* yakni menarik kesimpulan. Sedangkan dalam kajian pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan 3 kriteria yaitu (1) *credibility*, kesahihan internal data sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) *dependability*, kehati-hatian dalam mengumpulkan data agar tidak terjadi kesalahan, (3) *confirmability*, mengecek data yang diperoleh. Pada kajian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori.

HASIL PENELITIAN

A. Ekuilibrasi Perkembangan Kognitif

Dalam mencapai tahap *ekuilibrasi* perkembangan kognitif, siswa program Ilmu-Ilmu Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang memiliki serangkaian fase dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam suatu

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hlm. 129.

pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Karena kurikulum yang menjadi seperangkat alat yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Mukhamad Ali Makhfud, M.Pd. Pada hari Ahad, 15 Maret 2020 pukul 11.15 wib, di ruang Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Beliau mengungkapkan bahwa kurikulum saat ini yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang adalah kurikulum K-13 yang telah direvisi, dimana kurikulum K-13 dengan menggunakan sistem pembelajaran SKS (Sistem Kredit Semester). Sistem SKS ini, dapat ditempuh siswa selama 2 tahun, dua setengah tahun, tiga tahun atau bahkan bisa sampai 4 tahun dengan konsep pembelajaran UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri).

Konsep pembelajaran UKBM, siswa diharuskan untuk bisa menguasai modul dengan belajar sendiri sedangkan guru berfungsi untuk mendampingi dan membantu dalam belajar siswa. Konsep ini dilakukan untuk mengasah kemampuan dalam diri siswa. Siswa dapat menyatakan pendapat maupun pemikirannya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Peran dan keterlibatan guru sangat penting, karena sebagai faktor utama dalam mencapai keberhasilan keseimbangan perkembangan kognitif siswa. Guru dapat memberikan dorongan motivasi untuk siswanya sehingga dapat membuat semangat dalam belajar. Guru juga harus bisa profesional, bisa mengolah kelas dengan baik dan memakai metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru SKI Ibu Risyalah Diwandini, M.Pd. Pada hari Ahad, 15 Maret 2020 pukul 08.10 wib, di ruang guru lokal putri Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Beliau menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab kepada siswa lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena membuat siswa tidak jenuh dan bosan saat pembelajaran dari pada menggunakan metode tradisional yang monoton

dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk mencapai perkembangan kognitif kearah perkembangan yang optimal dengan mewajibkan per siswa membuat 3 pertanyaan saat mereka melakukan presentasi dan itu lebih efektif dan lebih mengasah pemahaman mereka. Karena mereka mengaitkan dengan kehidupan dalam keadaan saat ini.

Perkembangan kognitif merupakan suatu perubahan kemampuan intelektual seperti belajar, ingatan, menalar, berfikir dan bahasan.⁷ Dalam teori Jean Piaget perkembangan kognitif masa remaja terjadi pada tahap operasional formal. Pada tahap ini siswa dapat berpikir secara abstrak karena remaja memiliki pengetahuan yang tidak terbatas dari hal-hal actual dan benar-benar terjadi akan tetapi mereka sudah mampu berfikir dengan fleksibel dan kompleks. Mereka mampu menalar dan memahami sebab akibat dari tindakannya untuk masa yang akan datang.

Ketika siswa pada tahap masa remaja, mereka dapat membedakan antara gagasan yang lebih penting dibandingkan gagasan yang lain sehingga dapat menghubungkan berbagai gagasan menjadi pemikiran yang baru. Pada perkembangan kognitif remaja, mereka sudah bisa berfikir secara lebih abstrak, idealis dan logis dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan guru Akhlak Ibu Dra. Hj. Aminatur Rosyidah. Pada hari Kamis, 16 Januari 2020 pukul 09.00 wib di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Beliau mengungkapkan bahwa, mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik, selesai pembelajaran beliau bertanya apakah mereka sudah paham betul dengan materi tersebut dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya jika tidak paham. Mereka sudah bisa

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 231.

menjelaskan dengan argument mereka sendiri. Terkadang pertanyaannya mereka kaitkan dengan kondisi real dalam kehidupan.

Dalam proses pembelajaran kognitif pada tahap operasional formal, remaja sudah melalui tahap mampu untuk mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi dari pengetahuan yang telah diperolehnya. Pada hasil wawancara dengan Ibu Risyalah Diwandini, M.Pd beliau menyatakan bahwa mereka sudah bisa dalam mengingat memahami menganalisis dan menyimpulkan materi pembelajaran. Mereka lebih suka permasalahan dengan tanya jawab dari pada harus presentasi, mungkin presentasi 5 sampai 7 menit selebihnya digunakan untuk sesi tanya jawab sampai berakhirnya jam pelajaran. Dari yang kita lihat sendiri bahwa pada anak zaman sekarang kalau temannya yang presentasi “halah teman sendiri” jadi mereka tidak terlalu memperhatikan jika temannya yang presentasi. Hanya saja yang kurang dalam hal mengaplikasikan dan mengevaluasinya itu mereka kurang.

Perkembangan kognitif tidak lepas dari pandangan psikologi, dalam psikologi kognitif merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi mengenai dunia kemudian disimpan dan diproses oleh otak bagaimana berpikir menyelesaikan masalah hingga proses tersebut dapat ditampilkan dalam prilaku yang dapat diamati.⁸

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupannya pasti berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi dengan lingkungan, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat membantu untuk memahami dan menginterpretasi dunia, dalam teori Piaget hal ini disebut dengan skema. Dengan pengalamannya berinteraksi tersebut individu dapat

⁸ Robbert L. S, Otto H.M, dan M. Kimberly M, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 10.

mengeksplorasi lingkungan dan informasi yang diperoleh dapat dimodifikasi atau mengganti skema yang sudah ada.

Setelah melakukan skema selanjutnya akan terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Proses penambahan informasi baru keinformasi yang telah ada sebelumnya dinamakan asimilasi, sedangkan bentuk penyesuaian skema dari informasi baru dengan skema yang sudah ada merupakan hasil dari akomodasi. Dengan melalui proses skema, asimilasi dan akomodasi dengan baik maka akan mencapai tahap ekuilibrasi, yakni keseimbangan kognitif seseorang dengan pengalaman lingkungannya. Perkembangan kognitif seseorang menjadi seimbang karena secara aktif dapat mengkonstruksikan pengetahuannya.

Untuk mencapai keseimbangan perkembangan kognitif, terlebih dahulu siswa harus mampu menangani masalah secara efektif disekitar lingkungannya karena proses dari pengalamannya, sehingga dapat menimbulkan tindakan yang cerdas. Dengan melalui pengalaman mereka mampu beradaptasi dengan baik sehingga dapat memadukan pemahaman dan pengalaman baru kedalam skema yang sudah ada dalam pikiran. Selanjutnya, dari pembentukan skema baru tersebut dapat mengubah skema lama atau pengetahuan yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan baru dapat dikatakan mereka memodifikasi atau memunculkan gagasan mereka dari rangsangan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

B. Prestasi Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki prestasi yang berbeda-beda, dilihat dari seberapa dia menguasai dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, prestasi pada siswa program ilmu-ilmu keagamaan memiliki prestasi yang sama rata.

Hasil wawancara dengan ibu wali kelas, Ibu Risyalah Diwandini, M.Pd beliau menuturkan kalau prestasi dalam kognitif masing-masing rata semua tidak ada yang menonjol rangking berapa juga tidak ada yang tahu. Kalau dalam prestasi kelompok tidak banyak, hanya lomba tertentu-tertentu saja

yang diikuti. Kalau di kelas XII Agama 2 ada berapa anak, sekitar dua, tiga anak yang pernah memenangkan lomba tingkat Jombang. Mereka meraih lomba pidato tiga bahasa yang mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, serta lomba membaca puisi. Prestasi mereka lebih menonjol dalam ekstra. Kalau prestasi dalam kognitif ada di program keagamaan unggulan, baik inta maupun ekstra.

Strategi belajar mengajar sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa, bagaimana seorang guru bisa mengambil strategi yang dapat memotivasi sehingga membuat semangat dalam belajar.

Hasil wawancara dengan Ibu Risyalah Diwandini, M.Pd terkait dengan strategi yang beliau lakukan dengan siswa yaitu dengan mengambil pendekatan terlebih dahulu, memang awalnya tidak mudah untuk mendekati mereka. Langkah awal dengan mencari bagaimana kelemahan mereka dan apa kesukaan mereka. Ternyata mereka lebih tertarik dengan dunia luar, karena mereka belum banyak tahu tentang dunia luar mungkin hanya sekedar tahu karena mereka berada dalam lingkup pondok pesantren. Jadi, dengan mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan keadaan sekarang yang menjadi perhatian mereka sehingga mereka lebih tertarik dan lebih menerima materi yang akan saya sampaikan.

Karena seorang guru harus lebih kreatif dalam penyampaian materi dan harus professional dalam menempatkan posisinya sebagai guru sehingga siswa tidak meremehkan guru yang masih muda. Bukan berarti guru yang terlihat itu pengetahuannya kurang hanya saja seorang guru harus pandai-pandai menarik minat belajar mereka.

Prestasi siswa pada program Ilmu-Ilmu Kegamaan terbukti dengan adanya prestasi yang mereka raih, baik secara akademik maupun non akademik. Hasil wawancara dengan salah satu siswa Ilmu-Ilmu Kegamaan Alfina Putri Rahayu, pada hari Selasa, 14 Januari 2020 pukul 13.30 di kelas IIK 2, dia mengatakan bahwa prestasi yang pernah diraihinya selama sekolah

dimadrasah pernah memenangkan perlombaan pidato 3 bahasa dan pernah menjuarai peringkat 2 di kelas mbk. Pernah juga menjuarai kreasi nadhom imriti dan Alfiah juara satu.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan siswa Ilmu-Ilmu Keagamaan Syafi' Muzadatul Ilmiah A. Pada hari Jum'at 13 Maret 2020 pukul 13.20 di asrama putri, dia mengatakan dari selama Aliyah pernah menjuarai pidato 3 bahasa dan mendapat juara 3. Meskipun dia di kelas keagamaan akan tetapi dia juga berprestasi dalam bahasa inggris. Kalau dalam fak keagamaannya dia dapat mengetahui lebih dalam lagi pelajaran keagamaannya seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, akhlak, kalam dan lainnya yang belum pernah ia ketahui ilmu-ilmu tersebut.

Sebagai pendidik, guru harus bisa mengupayakan supaya siswa menaruh kepercayaan pada diri sendiri, yakin bahwa mereka mampu dan bisa belajar dengan semangat dan antusias bukan sekedar menyelesaikan tugas atau mendapat nilai cukup. Bagaimana seorang guru dapat mencetak generasi yang unggul dan cerdas, dimana pada program Ilmu-Ilmu Keagamaan yang berpotensi dalam bidang keagamaan dan diharapkan dapat menjadi penerus para ulama berikutnya. Menciptakan kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Ekuilibrase Perkembangan Kognitif Dalam Prestasi Belajar Siswa

Dalam perkembangan kognitif pada prestasi belajar, banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi, yakni faktor pendukung maupun faktor penghambat. Hal ini seperti pada hasil dalam penelitian ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Mukhamad Ali Makhfud M.Pd terkait dalam kurikulum, beliau menuturkan baik guru maupun anak-anak dituntut untuk belajar membaca, belajar baik melalui media online maupun mencari di laman-laman situs google dan membeli buku-buku cukup membantu anak-anak untuk menguasai modul yang dikembangkan pada anak-anak. Sedangkan

penghambatnya sebenarnya banyak, faktor yang pertama, madrasah ini berada dalam lingkungan pondok pesantren karena waktunya terbatas. Yang kedua terkait dengan kegiatan di madrasah dan di pondok, banyaknya kegiatan yang padat di pondok. Sekarang merupakan era digital dan di madrasah ini tidak boleh bawa hp, untuk mengakses informasi ditakutkan untuk mengganggu aktifitas selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Risyalah Diwandini, M.Pd mengatakan bawa faktor pendukung, dari lembaga itu sendiri karena fasilitas sarana prasarana yang memadai, kalau dari guru dengan berinovasi sendiri dan memiliki simpati dan empati dengan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya, kalau dari siswa sendiri itu, karena sudah kelas 3 jadi munculnya rasa malas pada diri siswa, jadi bagaimana upaya guru dalam mengajar dan terkadang sarana prasarana kurang tepat dalam pemakaiannya, jadi inisiatif sendiri bagaimana mereka bisa belajar dengan media yang butuh menampilkan video. Faktor penghambat lainnya itu adanya ARD yaitu Aplikasi Raport Digital, dimana tidak ada peringkat di dalam raport jadi mereka tidak ada semangat untuk belajar karena mereka berpikir meskipun belajar atau tidak mereka akan mendapatkan nilai rata B.

Fasilitas yang ada sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar yang berakibat pada prestasi siswa. Seperti yang dikatakan juga oleh Ibu Amin, bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam perkembangan kognitif siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya salah satunya juga pada fasilitas yang memadai, beliau mengatakan faktor pendukungnya itu adanya fasilitas yang memadai. Kalau faktor penghambat adanya kegiatan ekstra yang mendadak sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak afektif dan ketika pembelajaran siang hari siswa sudah mulai lelah jadi tidak konsentrasi dalam pelajaran.

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwa faktor yang dialami oleh madrasah, guru maupun siswa ketika dalam

pembelajaran yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan prestasi belajar siswa yakni salah satunya fasilitas yang memadai, kegiatan ekstra maupun intra, semangat belajar dan motivasi maupun dukungan dari orang lain bisa menumbuhkan semangat belajar atau malah sebaliknya. Sedangkan rasa kantuk dan malas selalu terjadi sehingga menyebabkan tidak maksimalnya dalam menerima pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Ekuilibrase Perkembangan Kognitif

Istilah ekuilibrase terdengar asing ditelinga seseorang yang belum paham tentang perkembangan kognitif teori Jean Piaget. Kata ekuilibrase yang berarti keseimbangan-keseimbangan diri, dimana keseimbangan tersebut yang mempengaruhi pada pola perkembangan kognitif seseorang.

Menurut Piaget konsep ekuilibrase merupakan kekuatan pendorong di balik perkembangan kognitif. Asumsi Piaget bahwa ekuilibrase adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman menuju adaptasi yang optimal, melalui berbagai dorongan secara terus menerus kearah yang lebih seimbang.⁹

Ekuilibrase perkembangan kognitif itu sendiri untuk mengatur dan mengoreksi diri dalam interaksi antar individu maupun lingkungan, baik pada pengalaman fisik, sosial dan perkembangan jasmani agar perkembangan kognitif dapat tersusun dengan sangat baik kearah yang seimbang.

Ketika proses pengalaman dalam adaptasi, anak menggunakan *skema* ketika membangun dunia kognitifnya untuk menggambarkan hal-hal yang telah dialaminya dalam pengorganisasian pengalaman. *Skema* merupakan susunan kognitif yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁹ B. R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of learning (Teori Belajar)*, Edisi Ketujuh (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 316.

dan menata secara intelektual. Seberapa besar lingkungan yang dapat dipahami dan direspon tergantung pada *skema* individu.

Dalam mengadaptasi skema dilakukan melalui dua proses, yaitu:

1. *Asimilasi*, suatu proses memasukkan informasi baru ke dalam *skema* yang sudah ada. Ketika proses ini seseorang akan cenderung merubah informasi yang telah diperoleh agar bisa masuk ke dalam *skema* yang sudah ada sebelumnya.
2. *Akomodasi*, bentuk adaptasi diri yang melibatkan pengubahan skema karena informasi baru yang tidak sesuai dengan *skema* yang sudah ada sebelumnya.¹⁰

Setiap tahap perkembangan kognitif dalam memecahkan suatu permasalahan mempunyai bentuk keseimbangan tertentu. Penyeimbangan memungkinkan terjadinya perubahan dari bentuk pemikiran sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, sampai mencapai keadaan terakhir yakni kematangan berpikir orang dewasa.

Pendidikan mengarahkan supaya siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mendukung perkembangan.

Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan daya nalar pasti akan ditanya mengenai itu ...”.¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa, melalui belajar ilmu pengetahuan dapat diraih dengan proses kognitif yang bersifat akliyah yakni potensi kejiwaan

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Ke-2* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 46.

¹¹ QS. Al-Isra' (58): 36.

pada manusia untuk menyerap, mengolah dan menciptakan kembali informasi dan pengetahuan.

Perkembangan kognitif sendiri merupakan suatu proses berpikir secara konkret, sampai ke pemikiran yang lebih abstrak dan logis dari usia anak-anak sampai dewasa. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan, perubahan dan perkembangan antara masa kanak-kanan dan dewasa pada usia 12 atau 13 tahun sampai pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan.¹²

Masa-masa remaja merupakan masa berbagai permasalahan akan muncul, dapat dikatakan masa remaja merupakan proses transmisi karena remaja sedang berada di pertengahan antara dunia kanak-kanak dan dunia dewasa, dimana ada sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami tetapi sebagian lagi sudah mencapai kematangan pada masa dewasa.

Dalam memecahkan suatu permasalahan, remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis terbaik, kemudian menarik kesimpulan secara sistematis yang digunakan dalam memecahkan masalah. Jean Piaget menyebutnya sebagai penalaran *deduktif hipotesis*.¹³

Anak usia remaja yaitu pada tahap operasional formal akan dapat belajar dengan baik, terutama dalam memecahkan permasalahan menjadi suatu yang logis. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam belajar sangat penting, karena dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman akan terjadi dengan baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar perlu menghubungkan informasi baru dengan susunan kognitif yang telah dimiliki siswa.

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 220.

¹³ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ke-Lima (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 10.

Menurut Piaget melakukan organisasi dan adaptasi meliputi *asimilasi* dan *akomodasi*, berlangsung dalam suatu proses untuk mencari keseimbangan.¹⁴ Jika asimilasi berhasil, maka bentuk organisasi tetap dapat dipertahankan dan keseimbangan mental tidak terganggu. Sebaliknya bila *asimilasi* tidak membawa hasil, bentuk organisasi yang ada tidak dapat dipertahankan, sebagai akibatnya tidak adanya keseimbangan, sehingga diperlukan *akomodasi* untuk memulihkan keseimbangan.

Dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi keterampilan dan kegiatan mental yang terkait dalam proses penerimaan, pengolahan dan mengaplikasikan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi.

B. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah diraih seorang siswa dalam belajarnya. Dalam mencapai prestasi yang optimal dibutuhkan keseimbangan dalam pendidikan, adanya pengaruh antara orang tua, guru dan siswa dengan memanfaatkan kekuatan diri yang ada pada siswa.

Prestasi belajar merupakan kemampuan dalam pengetahuan atau keterampilan melalui mata pelajaran yang ditunjukkan dengan bentuk nilai tes atau angka yang diberikan pendidik.¹⁵

Setiap siswa pasti memiliki sisi kelebihan dan kelemahan yang melekat pada diri pribadi masing-masing. Kelemahan pada siswa sebagai pelengkap kekuatan. Bagaimana memanfaatkan kekuatan-kekuatan tersebut untuk meningkatkan prestasi siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidak dengan menambah jam belajar dan bersikap keras

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 20.

¹⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 244.

dalam mendidik tetapi dengan melihat sisi kekuatan mereka dari minat-minat dan ketertarikan mereka, bahasa cinta dengan penuh kasih sayang. Juga melihat bagaimana cara terbaik mereka dalam menyerap dan mengolah informasi, berpikir atau memahami dan mengungkapkan informasi yang telah mereka ketahui.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Ekuilibrasi Perkembangan Kognitif Dalam Prestasi Belajar Siswa

Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif individu, yaitu:

1. Faktor Hereditas (Pembawaan)

Faktor Hereditas disebabkan oleh faktor penurunan sifat maupun ciri-ciri dari generasi ke generasi berikutnya. Suatu kondisi dalam diri siswa secara rohani maupun jasmani yang mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

Dalam faktor pembawaan atau dapat dikatakan dengan faktor keturunan dalam aspek fisiologis dan psikologis. Orang tua yang memiliki hereditas cerdas maka kemungkinan anak memiliki otak yang cerdas dan sebaliknya. Akan tetapi setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan kemampuannya.

2. Faktor Lingkungan, terdapat dua unsur yaitu:

- a. Keluarga, Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, orang tua menjadi guru pertama yang mengajarkan pembelajaran sejak dini. Orang tua memberikan berbagai pengalaman, sehingga anak memiliki informasi-informasi yang dapat menjadi alat untuk berpikir.

- b. Sekolah, Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang mengajarkan anak untuk meningkatkan perkembangan berpikir pada anak. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga.¹⁶

Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa, diantaranya yaitu:

- a. Sarana dan prasarana yakni meliputi semua fasilitas yang ada di sekolah. Akan tetapi adanya sarana prasarana yang lengkap belum sepenuhnya memberikan jaminan pada taraf prestasi siswa. Keterampilan diktatis oleh guru dan motivasi belajar siswalah yang lebih berperan dari pada fasilitas belajar yang lengkap.
- b. Suasana di sekolah yang menjadi adaptasi bagi warga-warga sekolah dalam melakukan pergaulan dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya.
- c. Kurikulum sekolah merupakan suatu kegiatan belajar yang dirancang dan direncanakan oleh pendidikan nasional yang telah di tentukan untuk berbagai jenjang dan jenis pendidikan di bawah bimbingan sekolah. Suatu pendidikan akan menjadi kacau dan tanpa tujuan jika tidak adanya kurikulum.
- d. Sistem progresi siswa, yakni suatu langkah yang harus diikuti siswa dari tahap program pengajaran yang satu ke tahap pengajaran berikutnya. Dapat diistilahkan dengan “naik kelas” atau “tidak naik kelas”.
- e. Pengelompokan siswa yang terbagi dalam dua bentuk, yang pertama adalah kualitatif, siswa dikelompokkan berdasarkan ciri, seperti umur, jenis kelamin, kemajuan dalam bidang studi atau kurikulum jurusan. Sedangkan yang kedua adalah kuantitatif, siswa dikelompokkan berdasarkan jumlah siswa yang dijadikan menjadi satu kelas apakah

¹⁶ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 33.

dalam pengurangan atau penambahan jumlah siswa dalam satu kelas memiliki dampak positif atau tidak terhadap prestasi belajar siswa.

- f. Pengelompokan tenaga pengajar, adanya tenaga pengajar yang bertanggung jawab dalam suatu kelas dapat dikatakan wali kelas, dan terdapat guru tersendiri yang menguasai bidang-bidang tertentu (guru vak).
- g. Pelayanan kepada siswa di luar bidang pengajaran, yang mencakup adanya kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, unit kesehatan sekolah dan lain sebagainya.
- h. Kontak dengan orang tua siswa secara rutin berlangsung ketika pemberian laporan hasil belajar melalui pertemuan dengan orang tua.

Jika dilihat dari aspek guru faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam prestasi belajar siswa diantaranya yaitu: Kepribadian guru, guru sebagai pendidik, guru sebagai didaktikus dan guru sebagai rekan seprofesi

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dari dalam diri sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan belajar terbagi menjadi dua bagian, pertama kognitif siswa seperti kemampuan belajar, gaya belajar dan gaya fantasi. Yang kedua nonkognitif siswa seperti keinginan, stimulus, konsentrasi, perasaan, sikap dan minat.
- b. Faktor-faktor yang ikut berperan dalam belajar yakni Fungsi sensorik-motorik seperti kondisi siswa dan kepribadian siswa seperti karakteristik diri, perilaku, kondisi mental, lingkungan hidup, dan perkembangan pada kepribadian.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan tentang ekuilibrasi perkembangan kognitif masa remaja menurut Jean Piaget dapat ditarik kesimpulan bahwa *ekuilibrasi* perkembangan kognitif adalah suatu perubahan

dari suatu keadaan seimbang kearah keseimbangan baru di mana setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan dalam memecahkan masalah. Masa remaja merupakan tahap perkembangan masa pertengahan antara dunia kanak-kanak dan dewasa. Perkembangan kognitif masa remaja terjadi pada tahap operasional formal, dimana remaja bisa berfikir secara lebih abstrak, idealis dan logis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Prestasi belajar siswa merupakan suatu perubahan tingkah laku pada siswa karena hasil kematangan dalam proses belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam aspek akademik maupun non akademik dengan membangun motivasi belajar dan melihat bakat maupun minat siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam prestasi belajar siswa antara lain, yang pertama adanya faktor hereditas atau keturunan dalam kognitif maupun non-kognitif, sensorikmotor dan kepribadian, yang kedua faktor lingkungan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, Zaenal, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1 - Juz 30, Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Khiyarusoleh, Ujang, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget", *Dialektika PGSD*, vol.5 no. 1 Maret, 2016.
- L., Robbert S, Otto H.M, dan M. Kimberly M, *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- R., B. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of learning (Teori Belajar)*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan-UNESA, 2012.
- S., W. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- W., John Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ke-Lima. Jakarta: Erlangga, 2002.
- W., John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.